



# POLICY PAPER

## “Percepatan Pengembangan Kambing Saburai di Provinsi Lampung”

### K

ambing Saburai merupakan kambing hasil persilangan (*crossbreeding*) antara kambing jantan unggul Boer dengan kambing betina Peranakan Etawa (PE) yang dikembangkan pada Tahun 2002 di Kabupaten Tanggamus dan telah ditetapkan sebagai sumber daya genetik lokal Provinsi Lampung (Grade 2) oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia pada tanggal 10 Juni 2015.

Keunggulan Kambing Saburai dibandingkan dengan jenis kambing lainnya yang didapatkan secara genetik dari tetuanya kambing pejantan *Boer*. Beberapa keunggulan tersebut meliputi a) Bobot tubuh saat lahir lebih besar; b) Pertumbuhan lebih cepat dengan pertambahan bobot tubuh lebih tinggi; c) Kadar kolesterol dagingnya lebih rendah; d) Nilai jual ternak lebih tinggi; e) Lebih adaptif atau cepat beradaptasi dengan lingkungan; f) Lebih resisten atau tahan terhadap penyakit; g) Prolifik (beranak banyak); dan f) Memiliki tekstur daging yang lembut dan flavor yang lebih menarik.

No	Parameter(kg)	Saburai	PE	Kacang
1	Berat Lahir	3,4 - 4,0	2,4-2,6	2,0-2,5
2	Berat sapih	16-18	9-11	7-8
3	Pertambahan Bobot Tubuh (kg/hari)	0,24	0,1	0,05
4	Persentase Karkas	50%	46,00%	41,43%
5	Kadar Kolesterol (mg/100)	24,9	52,36	74,37
6	Jumlah anak	2-4 ekor	1 ekor	1-2 ekor

Populasi ternak Kambing Saburai di Provinsi Lampung pada tahun 2014 adalah 26.399 ekor. Sebagian besar ternak Kambing Saburai tersebut berada di Kabupaten Tanggamus (97.2%), sehingga Kabupaten Tanggamus layak disebut sebagai “Bumi Saburai” dan menjadi kandidat sentra bibit Kambing Saburai. Sebagian kecil dari populasi Kambing Saburai tersebut menyebar ke Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Pesawaran.

No	Kabupaten	Populasi (ekor)						
		Dewasa		Muda		Anak		Jumlah
		Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
1	Tanggamus	2.565	3.848	3.142	5.836	5.643	4.617	25.651
2	Pesawaran	44	148	86	14	49	58	399
3	Pringsewu	11	43	19	13	15	22	123
4	Instalasi Negeri Sakti	19	43	13	7	6	1	89
Jumlah		2.656	4.137	3.277	5.890	5.725	4.714	26.399

Karakteristik Kambing Saburai setelah lepas sapih sampai umur 12 bulan yaitu warna bulu tubuh putih polos; warna bulu pada kepala coklat; tanduk berwarna hitam, bulat, kuat, melengkung ke atas dan ke belakang; bentuk tubuh kompak, padat, dan bulat; kaki pendek; kepala besar; tidak terdapat punuk dan gelambir, serta tidak terdapat surai.

Bentuk telinga Kambing Saburai mewarisi kambing PE yaitu ukurannya panjang walaupun tidak sepanjang Kambing PE. Namun, telinga Kambing Saburai tidak menutup kearah depan seperti halnya telinga kambing PE. Tinggi tubuh Kambing Saburai lebih rendah daripada Kambing PE. Konformasi tubuh Kambing Saburai lebih kompak dari pada Kambing PE.

No	Uraian	Deskripsi
1	Warna	Coklat putih, hitam putih, putih, coklat
2	Muka	Datar dan tebal, rahang atas dan bawah seimbang
3	Tanduk	Tumbuh, kuat, panjang
4	Telinga	Membuka, terkulai lemas ke bawah, lebih pendek dari PE
5	Bentuk tubuh	Lebih pendek dari kambing PE, bulat, padat dan berisi. Perut cembung besar
6	Pantat	Berisi dan tebal, bulu surai masih ada tapi tidak sampai menutup pantat dan vulva. Bulu surai pada jantan lebih tebal

Keunggulan genetik yang dimiliki Kambing Saburai terdapat pada bobot badan dan ukuran tubuh kambing saburai pada saat lahir, lepas sapih, dan umur setahun dibandingkan dengan ternak kambing lokal sebagai berikut:

No	Kinerja	Ukuran kambing Saburai
1	<b>Lahir</b>	
	a. Bobot lahir (kg)	3,72±0,89
	b. Tinggi badan (cm)	28,03±0,46
	c. Panjang badan (cm)	25,72±0,66

	d. Lingkar dada (cm)	28,45±0,22
	e. Tinggi pinggul (cm)	33,02±0,25
	f. Panjang telinga (cm)	10,52±0,91
	g. Lebar telinga (cm)	7,01±0,23
2	<b>Sapih</b>	
	a. Bobot sapih (kg)	19,67±1,54
	b. Tinggi badan (cm)	47,60±1,06
	c. Panjang badan (cm)	47,86±1,02
	d. Lingkar dada (cm)	44,02±1,09
	e. Tinggi pinggul (cm)	39,77±1,34
	f. Panjang telinga (cm)	14,77±1,79
	g. Lebar telinga (cm)	7,76±0,06
3	<b>Setahun</b>	
	a. Bobot setahunan (kg)	42,27±2,12
	b. Tinggi badan (cm)	61,79±1,19
	c. Panjang badan (cm)	58,01±1,01
	d. Lingkar dada (cm)	63,78±1,12
	e. Tinggi pinggul (cm)	53,68±1,98
	f. Panjang telinga (cm)	18,89±1,55
	g. Lebar telinga (cm)	8,00±0,23

Sumber: Sulastri (2014)

Sifat reproduksi Kambing Saburai di Provinsi Lampung belum terdeskripsikan secara lengkap. Beberapa penelitian telah mengarah pada upaya mendeskripsikan kinerja reproduksi Kambing Saburai

No	Variabel	Adhianto <i>et al.</i> (2012)	Sulastri (2014)
1	Umur kawin pertama		
	a. Jantan(bulan)	-	22,97±0,90
	b. Betina(bulan)	-	16,28±1,17
2	S/C (kali)	-	1,72±0,37
3	<i>Post partum mating</i>	48 – 122 (82,8±0,94)	2,33±0,45bulan hari
4	<i>Post partum oestrus</i> (hari)	28 – 78 (53±20,13)	-
5	Umur sapih (bulan)	-	2,51±0,39
6	Siklus estrus (hari)	22 – 29 (25,15±2,06)	-
7	Lama kebuntingan (hari)	149 – 164 (158,22±3,34)	-
8	Interval kelahiran	215 – 330 (249±1,04)	9,06±0,83bulan hari
9	Batas umur pemeliharaan (tahun)		
	a. Jantan	-	4,14±0,63
	b. Betina	-	5,35±0,09
10	Jumlah kelahiran		
	a. Jantan (ekor)	-	2764
	b. Betina (ekor)	-	2804
11	<i>Litter size</i> (ekor)	1 – 3 (1,53 ±0,60)	1,89

12	Lama digunakan dalam pembibakan (tahun)	-	2,50±0,71
	a. Jantan (tahun)	-	4,00±0,00
13	Mortalitas prasapih (%)	7,61	-

## Prospek Pengembangan

- Peningkatan jumlah penduduk tersebut harus diikuti dengan peningkatan pasokan pangan. Prospek pengembangan ternak Kambing Saburai di Provinsi Lampung sangat terbuka seiring dengan permintaan pasar terhadap ternak kambing semakin meningkat, sehingga masalah pemasaran hasil yang sering menjadi kendala petani dapat diatasi oleh tingginya angka permintaan.
- Penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan melalui pengembangan Kambing Saburai di Provinsi Lampung semakin penting. Percepatan tersebut sangat dimungkinkan karena dukungan sumber daya (ketersediaan lahan, pasokan air untuk pertanian, keragaman plasma nutfah, sumber daya manusia, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan pertanian (tingkat menengah dan tinggi), lembaga litbang, industri/swasta, dll) dan kondisi agroekosistem Provinsi Lampung yang sangat menunjang.
- Prospek untuk memacu peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas per satuan ternak melalui intensifikasi budi daya, penggunaan bibit unggul, dan penerapan teknologi tepat guna yang inovatif melalui pengembangan potensi genetik yang dimiliki Kambing Saburai.

## Arah Pengembangan

- Inovasi adalah salah satu kata kunci untuk peningkatan efisiensi produksi, nilai tambah, dan daya saing produk di setiap kegiatan pengembangan ternak Kambing Saburai di Provinsi Lampung. Kondisi sistem inovasi di daerah ditopang oleh seperangkat subsistem yang spesifik dan saling berhubungan satu sama lain antara lain:

- Kebutuhan Inovasi Teknologi

Kebutuhan inovasi teknologi tepat guna semakin meningkat pada semua segmen agribisnis. Rangkaian proses pada segmen hulu mulai sarat dengan inovasi teknologi. Pada segmen budi daya, pascapanen, dan pengolahan hasil juga mulai sarat dengan penerapan berbagai teknologi yang inovatif. Karena itu, program

pengembangan agribisnis Kambing Saburai di Provinsi Lampung harus secara khusus memberikan prioritas pada inovasi teknologi di setiap segmen agribisnis. Penerapan seperangkat teknologi inovatif yang dilakukan akan memungkinkan dihasilkannya aneka produk hilir yang berkualitas dan bernilai tambah tinggi.

Selain itu pengembangan agribisnis Kambing Saburai sarat harus diikuti dengan pengembangan wirausahawan baru yang memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan daya juang kuat. Karena itu, muatan kewirausahaan perlu secara masif diintegrasikan ke dalam setiap program pendidikan, pelatihan, dan peningkatan mutu SDM lainnya, termasuk pada pengembangan agribisnis Kambing Saburai di Provinsi Lampung.

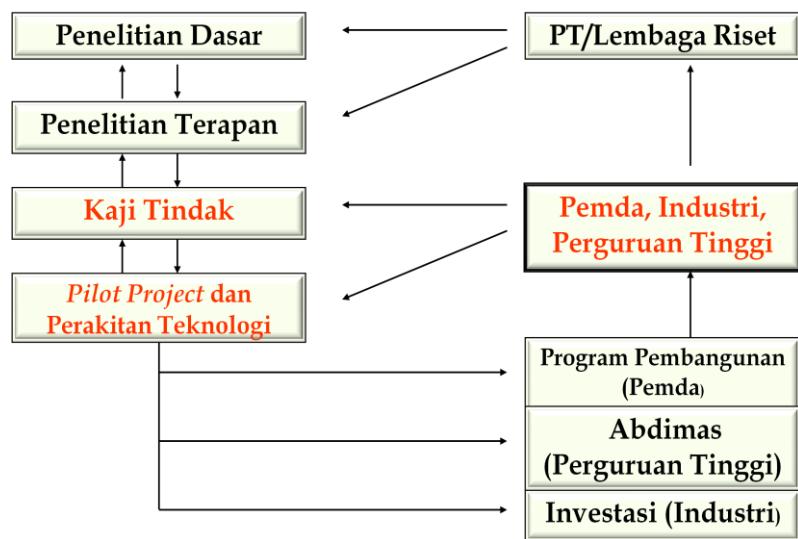
- Sinergi antar Lembaga

Peran lembaga-lembaga yang terkait dengan pengembangan ternak Kambing Saburai sesungguhnya sudah cukup memadai. Peran pemerintah sebagai aktor utama pengelola pembangunan direpresentasikan oleh berbagai Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) yang terkait. Unsur litbang direpresentasikan oleh unit litbang perusahaan/industry; unit litbang perguruan tinggi; dan lembaga litbang vertikal yang ada di daerah (termasuk LIPI, BPTP, BPPT, Baristan, dll.). Unsur praktisi inovasi teknologi selain direpresentasikan oleh kelompok tani, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga oleh berbagai perusahaan swasta atau industri besar lainnya.

Membangun sinergi antar lembaga-lembaga tersebut dalam pengembangan komoditas ternak Kambing Saburai. Keberhasilan membangun kerjasama kelembagaan yang sinergis akan mendorong proses percepatan difusi dan inovasi teknologi, dalam arti bahwa hasil-hasil riset akan cepat terimplementasikan oleh para praktisi pembangunan.

Tahapan kritis dalam alur ristek yang belum ditangani secara serius, yaitu “kaji tindak” dan “*pilot project* perakitan teknologi”. Dua tahapan kritis tersebut menghadirkan “gap” yang lebar antara unsur penghasil teknologi dengan pengguna teknologi di Indonesia. Gap ini menghambat proses inovasi teknologi. Mencermati bahwa tahapan kritis tersebut cukup berat maka keterlibatan unsur pemerintah, lembaga litbang, dan praktisi pembangunan harus dapat diwujudkan. Secara khusus, tahapan kaji tindak dan *pilot project* perakitan teknologi sebaiknya ditangani secara

bersama oleh unsur pemerintah daerah; litbang perguruan tinggi, litbang instansi vertikal, dan litbang industri; serta kelompok tani, UMKM, dan perusahaan/industri sebagai praktisi pembangunan. Keterlibatan tiga unsur tersebut selanjutnya dikemas dalam kerjasama tripartit (*ABG Plus*), yaitu antara pengelola pembangunan, lembaga litbang yasa, dan praktisi pembangunan.



Kerjasama tripartit yaitu antara elemen perguruan tinggi (akademisi), pengusaha (bisnis), dan pemerintah daerah (*government*) dalam pemberdayaan masyarakat, selanjutnya disebut sebagai ABG *Plus* akan menjadi lokomotif penggerak difusi dan inovasi teknologi dalam pengembangan ternak kambing Saburai. Program pengembangan ternak kambing Saburai akan diintegrasikan dalam *Roadmap* Penguatan SIDA Provinsi Lampung.

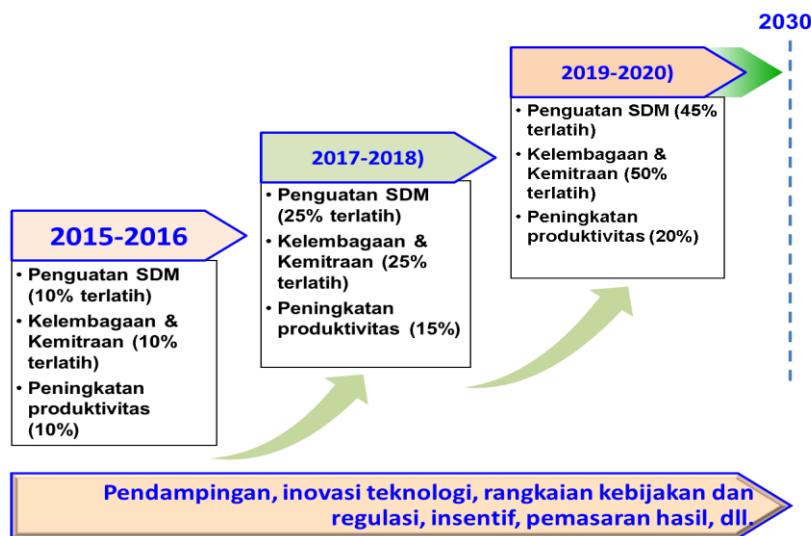
#### - *Roadmap Pengembangan*

Pengembangan ternak Kambing Saburai merupakan program pembangunan jangka panjang untuk membangun keunggulan dan daya saing produk Kambing Saburai, baik di pasar nasional maupun pasar global. Secara garis besar, program pengembangan ternak kambing Saburai di Provinsi Lampung meliputi 6 agenda penting yang akan menjadi fokus kegiatan pengembangan, yaitu:

- a) Peningkatan kapasitas dan kinerja SDM peternakan kambing Saburai (peternak, birokrasi, dan *stakeholders*)
  - b) Penguatan kelembagaan dan kerjasama kemitraan usaha ternak kambing Saburai

- c) Pengembangan teknologi tepat guna untuk menunjang agribisnis kambing Saburai
- d) Pengembangan teknologi pascapanen dan pengolahan produk ternak kambing Saburai
- e) Pengembangan sistem pemasaran/tataniaga produk ternak kambing Saburai
- f) Analisis dukungan kebijakan dan regulasi untuk mendukung percepatan pengembangan ternak kambing Saburai.

Perlu dicermati bahwa implementasi program pengembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi pada faktor eksternal. Stabilitas ekonomi dan politik diharapkan menunjang keberlanjutan pelaksanaan program pengembangan. Konsistensi dan komitmen pemerintah daerah serta dukungan partisipasi *stakeholders* sangat diperlukan dan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program jangka panjang.



- b. Membangun dan mengembangkan Sistem Inovasi Daerah (SIDa), sehingga mampu mendorong terjadinya proses inovasi teknologi secara efektif dalam agribisnis Kambing Saburai.

## Strategi, Kebijakan, dan Program

Pengembangan ternak Kambing Saburai di Provinsi Lampung perlu didukung dengan strategi dan kebijakan yang tepat. Strategi pengembangan pada dasarnya merupakan

pernyataan yang menjelaskan secara rinci tentang bagaimana tujuan dan sasaran pengembangan akan dicapai secara efektif. Selanjutnya strategi tersebut dielaborasi lebih jauh dengan dilengkapi serangkaian arah kebijakan yang diperlukan dalam rangka memperbaiki upaya pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

#### **a. Strategi**

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan ternak Kambing Saburai di Provinsi Lampung termasuk cukup luas dan sangat kompleks. Banyak hal yang harus dipertimbangkan secara komprehensif dan sistematis dalam penyusunan rencana pengembangan. Oleh karena itu, percepatan pengembangan ternak Kambing Saburai di Provinsi Lampung harus didukung oleh strategi yang tepat.

#### **1. Penguatan Sistem Inovasi Teknologi**

Strategi penguatan sistem inovasi diarahkan untuk memperkuat seluruh pilar-pilar sumber kreativitas dan inovasi yang ada di daerah melalui pengembangan iklim usaha yang kondusif dan penyediaan paket teknologi tepat guna di seluruh segmen sistem agribisnis Kambing Saburai. Pilar-pilar sumber kreativitas dan inovasi tersebut termasuk para pelaku usaha (peternak), UMKM, industri/swasta, lembaga litbangtasya dan perguruan tinggi, organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, dll. Melalui inovasi teknologi tepat guna secara bertahap dapat dicapai peningkatan efisiensi dan produktivitas, kualitas, serta daya saing produk ternak Kambing Saburai.

Iklim usaha atau agribisnis yang kondusif dimaksudkan untuk mengintensifkan interaksi dan kerjasama antar pilar-pilar inovasi yang ada, sehingga interaksi semakin produktif melahirkan gagasan-gagasan dan inisiasi kerjasama agribisnis kambing Saburai. Berbagai kebijakan, regulasi, inisiatif, dan sarana prasarana harus terus dikembangkan untuk menunjang pengembangan iklim agribisnis kambing Saburai yang semakin kondusif di Provinsi Lampung.

#### **2. Pengembangan Klaster Produksi**

Strategi pengembangan klaster produksi ternak Kambing Saburai ditujukan untuk mewujudkan sinergi dalam proses produksi menuju tercapainya skala ekonomi usaha yang layak atau ideal. Skala ekonomi usaha yang layak secara bertahap akan meningkatkan daya saing produk kambing Saburai di pasar regional, nasional, dan global. Selain itu, strategi

pengembangan klaster produksi juga diarahkan untuk mewujudkan agribisnis yang efisien dan efektif, yang tercermin dari rendahnya biaya transaksi (*transaction cost*).

Program penguatan kelembagaan kelompok peternakan menjadi basis utama pengembangan kluster produksi ternak Kambing Saburai di Provinsi Lampung. Pada tahap awal, pengembangan kluster produksi ternak Kambing Saburai akan lebih difokuskan pada sentra produksi eksisting yang telah berkembang. Beberapa aspek penting yang menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kluster produksi ternak Kambing Saburai antara lain kesesuaian kondisi agro-klimat, kecukupan daya dukung pakan ternak, dukungan infrastruktur transportasi, dukungan SDM dan kelembagaan, perkembangan pasar, dll. Konfigurasi kluster produksi ternak Kambing Saburai harus dirancang untuk mewujudkan sinergi pertumbuhan ekonomi antar wilayah.

### **3. Pengembangan Jaringan Inovasi**

Strategi pengembangan jaringan inovasi ditujukan untuk secara efektif membangun keterkaitan dan kemitraan antar aktor inovasi teknologi dalam agribisnis Kambing Saburai. Melalui jaringan inovasi yang baik maka aliran dan difusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat berjalan baik dan efektif. Terjadinya aliran dan difusi iptek yang baik pada dasarnya mencerminkan proses pembelajaran yang intensif telah terjadi pada masyarakat peternak, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kemandirian peternak Kambing Saburai.

Jaringan inovasi akan mencakup kelompok penghasil teknologi, kelompok penerap teknologi atau pendorong inovasi, dan kelompok pengguna akhir teknologi. Kelompok penghasil teknologi meliputi seluruh lembaga litbang yasa, termasuk yang ada di lembaga litbang pemerintah, perguruan tinggi, dan litbang industri yang terkait dengan agribisnis Kambing Saburai. Kelompok pendorong inovasi teknologi termasuk SKPD teknis, LPM perguruan tinggi, LSM, dan organisasi masyarakat yang terkait dengan agribisnis kambing Saburai. Kelompok pengguna akhir teknologi meliputi peternak, pengusaha, UMKM, dan industri yang terkait dengan agribisnis Kambing Saburai.

### **4. Pengembangan Teknoprener**

Teknologi dan *entrepreneurship* sesungguhnya layak disebut dua sisi mata uang yang harus selalu disatukan. Strategi pengembangan teknoprener ditujukan untuk secara bertahap dan sistematis menumbuh-kembangkan wawasan dan budaya agribisnis. Wawasan dan budaya agribisnis diarahkan untuk memperkuat jiwa *entrepreneurship*, yang kelak sangat

menentukan keberhasilan peternak Kambing Saburai dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Wawasan dan budaya agribisnis selanjutnya akan menjadi wahana efektif untuk mencapai modernisasi agribisnis Kambing Saburai menuju peningkatan nilai tambah dan daya saing produk unggulan yang dihasilkan.

Pengembangan teknopreneur diyakini akan sangat membantu pada program pengembangan agribisnis Kambing Saburai. Program inkubator bisnis akan menjadi salah satu program unggulan dalam pengembangan agribisnis Kambing Saburai. Program inkubator bisnis akan diintegrasikan dalam program besar tekno-park dan terminal agribisnis yang secara bertahap akan dikembangkan di Provinsi Lampung. Pada unit tekno-park dan terminal agribisnis akan dimungkinkan tersedia fasilitas untuk magang para calon wirausaha baru Kambing Saburai dari berbagai daerah di Provinsi Lampung.

## **b. Kebijakan**

Arah kebijakan pengembangan agribisnis Kambing Saburai adalah pedoman untuk mengarahkan rumusan strategi yang dipilih agar lebih efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran. Rumusan arah kebijakan disusun dalam kerangka merasionalkan pilihan strategi agar program yang disusun memiliki fokus mencapai tujuan pengembangan Kambing Saburai. Arah kebijakan utama pengembangan agribisnis Kambing Saburai mencakup enam komponen kerangka kebijakan inovasi.

### **1. Mengembangkan Kebijakan Inovasi**

Tujuan utama arah kebijakan ini adalah mengembangkan kerangka umum yang kondusif untuk perkembangan inovasi teknologi dalam agribisnis Kambing Saburai. Kondisi yang kondusif harus dapat diwujudkan melalui pengembangan dan penerapan kebijakan yang dapat mendorong dan memudahkan proses inovasi teknologi dalam agribisnis Kambing Saburai. Kebijakan tersebut dapat meliputi pemberian insentif pajak, subsidi bunga pinjaman bank, kemudahan perijinan usaha, koordinasi antar *stakeholders*, pengembangan klaster produksi, penyediaan paket teknologi siap terap, pendampingan teknis di lapang, fasilitasi bantuan program, dll. Rangkaian kebijakan tersebut secara khusus didorong untuk memacu pengembangan agribisnis Kambing Saburai, sehingga produk-produk yang dijual bernilai tambah tinggi.

### **2. Memperkuat Kelembagaan dan Kolaborasi**

Tujuan utama arah kebijakan ini adalah: (a) mengembangkan atau memperkuat unsur-unsur lembaga/organisasi yang ada agar lebih berfungsi untuk memajukan agribisnis

Kambing Saburai; (b) meningkatkan daya ungkit peran iptek yang sesuai/tepat untuk kemajuan agribisnis Kambing Saburai, serta meningkatkan kemampuan peternak dan UMKM, dalam mengakses dan memanfaatkan hasil litbangnya; dan (c) mendorong tumbuhnya interaksi produktif multi-pihak yang saling menguntungkan satu sama lain, untuk perkembangan inovasi dan difusi teknologi pada agribisnis kambing Saburai. Fasilitas agroteknopark yang sedang dikembangkan oleh pemerintah saat ini diharapkan akan menjadi instrumen utama dalam mewujudkan kolaborasi dan kerjasama kemitraan antar lembaga dalam proses inovasi teknologi yang terkait langsung dengan agribisnis Kambing Saburai.

### **3. Membangun Budaya Inovasi**

Tujuan utama arah kebijakan membangun budaya inovasi daerah adalah untuk membangun landasan budaya kreatif-inovatif, kewirausahaan, menumbuh-kembangkan usaha-usaha baru agribisnis Kambing Saburai yang inovatif, dan memperkuat kohesi sosial di daerah. Budaya inovasi akan berperan penting dalam spirit peningkatan nilai tambah sumberdaya menuju peningkatan daya saing produk agribisnis Kambing Saburai.

### **4. Memperkuat Sistem Inovasi dan Klaster Produksi**

Tujuan utama arah kebijakan ini adalah mendorong tumbuhnya investasi dan aktivitas sistem inovasi agar sejalan serta saling memperkuat dengan penguatan rantai nilai dalam klaster produksi ternak Kambing Saburai. Peningkatan investasi berbasis inovasi teknologi akan sejalan dengan tumbuhnya sejumlah klaster produksi ternak Kambing Saburai. Pengembangan klaster produksi dilaksanakan dalam kerangka peningkatan efisiensi dan produktivitas agribisnis Kambing Saburai menuju peningkatan daya saing produk di level global.

### **5. Penyelesaian dengan Perkembangan Global**

Tujuan utama arah kebijakan ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan para penentu kebijakan maupun pemangku kepentingan di daerah agar semakin memahami dan menguasai perkembangan ekonomi global untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kepentingan dan kemajuan daerah, khususnya terkait dengan program pengembangan agribisnis Kambing Saburai di Provinsi Lampung.

Selain arah kebijakan tersebut di atas, hal lain yang perlu menjadi pertimbangan dalam kebijakan pengembangan agribisnis Kambing Saburai di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan agribisnis Kambing Saburai sedapat mungkin diupayakan menghasilkan produk yang berorientasi pasar (*demand driven*). Dengan demikian, studi kebutuhan dan preferensi konsumen sangat menentukan arah kebijakan pengembangan;
- b. Pengembangan agribisnis Kambing Saburai sedapat mungkin diupayakan menggunakan pendekatan agribisnis, yaitu mengedepankan prinsip peningkatan efisiensi, produktivitas, kualitas, dan daya saing;
- c. Pengembangan agribisnis Kambing Saburai harus diupayakan berdampak luas terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan seluruh rakyat dan *stakeholders* secara adil serta peningkatan kesempatan kerja;
- d. Pengembangan agribisnis Kambing Saburai secara keseluruhan harus memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan (*sustainability*), berwawasan lingkungan, dan berwawasan gender;
- e. Pengembangan agribisnis Kambing Saburai secara keseluruhan harus berdampak signifikan menunjang peningkatan kedaulatan pangan dan ikut berkontribusi nyata dalam menanggulangi kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung.

**c. Program Prioritas**

Program “Percepatan Pengembangan Kambing Saburai di Provinsi Lampung” merupakan usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas ternak Kambing Saburai, sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan peternak, peningkatan ekonomi daerah, dan peningkatan kontribusi Provinsi Lampung terhadap pemenuhan kebutuhan daging nasional. Secara khusus, tujuan yang akan dicapai adalah:

- a. Pengembangan dari aspek pemetaan wilayah pengembangan
- b. Penerapan teknologi perbibitan menuju kemandirian peternak dalam pengadaan bibit
- c. Penerapan teknologi reproduksi ternak menuju *calving interval* yang ideal
- d. Penerapan teknologi pengolahan pakan dan formulasi ransum bermutu menuju ransum berkualitas dan terjangkau
- e. Penerapan teknologi budidaya ternak yang baik dan efisien (*good farming practices*)
- f. Penerapan teknologi pengelolaan kesehatan ternak
- g. Penguatan kelembagaan peternak dan kemitraan usaha ternak
- h. Pengembangan dukungan regulasi dan kebijakan untuk percepatan peningkatan produksi dan produktivitas.

Program unggulan ini dinilai sukses dan berhasil baik, karena ternak unggul Kambing Saburai (Grade 2) yang dihasilkan dapat beradaptasi dan berkembang dengan baik di Provinsi Lampung.

Penetapan Kambing Saburai sebagai sumber daya genetik lokal Provinsi Lampung harus ditindaklanjuti secara sungguh-sungguh dengan meningkatkan mutu genetik, populasi, produktivitas, dan penyebarannya di Provinsi Lampung. Upaya percepatan pengembangannya harus dilaksanakan secara sistematis, bertahap dan komprehensif dengan melibatkan partisipasi stakeholders yang mencakup aspek-aspek :

1. Perbibitan Kambing Saburai yang masih berbasis usaha peternakan rakyat berskala usaha kecil, manajemen sederhana, pemanfaatan teknologi seadanya, lokasi tidak terkonsentrasi, dan belum menerapkan prinsip usaha agribisnis yang baik harus segera diperbaiki dengan penetapan kebijakan yang tepat untuk menunjang tumbuhnya usaha perbibitan kambing Saburai yang produktif dan sesuai dengan kondisi peternak di wilayah perdesaan.

Kebijakan tersebut diarahkan pada suatu kawasan wilayah dengan mengefektifkan program pemuliaan ternak dan pembinaan yang terintegrasi dengan pengembangan komoditas lain yang saling melengkapi, terutama tanaman pangan dan perkebunan.

Saat ini wilayah pengembangan kambing Saburai di Provinsi Lampung baru tersebar pada Kabupaten Tanggamus, Pringsewu, dan Pesawaran dengan Kabupaten Tanggamus sebagai sentra pengembangan utama dan memiliki populasi kambing Saburai terbesar di Provinsi Lampung. Ketiga kabupaten dapat dijadikan sentra perbibitan kambing Saburai dan harus didukung oleh sarana inseminasi buatan yang lengkap.

2. Reproduksi. Rendahnya efisiensi proses reproduksi sangat merugikan peternak, karena seekor ternak betina hanya dapat menghasilkan keturunan dalam jumlah yang terbatas sepanjang masa produktifnya. Berbagai hambatan dalam proses reproduksi akan menurunkan efisiensi proses reproduksi, yang menyebabkan kerugian besar pada peternak. Pengelolaan reproduksi merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan populasi dan produktivitas ternak kambing Saburai.

Penyediaan bibit ternak kambing jantan dan betina unggul dengan performa fisik yang baik dan tingkat kesuburan yang tinggi sangat menunjang peningkatan kinerja reproduksi ternak kambing Saburai, sehingga tujuan percepatan peningkatan populasi dan peningkatan produktivitas ternak dapat dicapai dalam waktu cepat. Bibit kambing

Saburai jantan dan betina unggul dapat diperoleh melalui seleksi yang ketat atau melalui impor ternak unggul.

Penerapan program reproduksi ternak yang secara ketat, termasuk penggunaan teknologi reproduksi Inseminasi buatan (IB) dengan menggunakan semen dari pejantan unggul sudah seharusnya menjadi pilihan utama untuk membuat ternak betina yang birahi. Oleh karena itu, diperlukan pengadaan ternak kambing Boer jantan baru dan peningkatan daya dukung teknologi inseminasi buatan.

3. Pakan. Untuk mampu berproduksi sesuai dengan potensi genetiknya, ternak kambing memerlukan pasokan pakan dalam jumlah yang cukup dan berkualitas baik. Makin unggul jenis ternak maka tuntutan terhadap pakan ternak yang berkualitas semakin tinggi. Untuk dapat berproduksi dengan optimal kambing Saburai harus mendapatkan ransum berkualitas baik, terutama kecukupan kadar energi dan kadar protein di dalam ransum. Kebutuhan energi dan protein tersebut harus dapat terpenuhi dari pakan hijauan dan konsentrat yang dikonsumsi ternak sehari-hari.

Kesulitan dalam menyediakan pakan yang memiliki kadar energi dan protein tinggi merupakan permasalahan utama peternak. Pakan sumber energi dan protein cenderung mahal harganya, sehingga tidak terjangkau daya beli peternak dan tidak efisien. Diperlukan strategi pengadaan bahan pakan sumber energi dan protein berbahan baku lokal, misalnya dari tanaman leguminosa.

Diperlukan langkah terobosan dari sisi formula ransum, yaitu dengan mengembangkan produk suplemen ransum yang mengandung bahan-bahan yang sering defisien dalam ransum ternak kambing rakyat. Permasalahan yang sering muncul adalah harga produk suplemen terlalu tinggi sehingga tidak terjangkau peternak rakyat. Peternak hendaknya dibekali secara khusus sehingga secara mandiri dapat membuat produk suplemen ransum ternak.

4. Budidaya dan pengelolaan kesehatan ternak. Ternak unggul kambing Saburai menuntut teknologi budidaya dan pengelolaan kesehatan ternak yang lebih intensif untuk bisa berproduksi tinggi. Kenyamanan ternak saat di kandang secara langsung mempengaruhi efisiensi penggunaan energi pakan, khususnya pada ternak yang dipelihara di daerah tropis yang selalu mengalami stres panas.
5. Alat dan mesin pertanian yang memadai perlu menjadi perhatian. Mesin pencacah hijauan (*chopper*) adalah salah satu mesin yang sangat penting, sehingga kapasitas peternak dalam membuat silase hijauan makin tinggi. Selain itu, mesin giling juga

sangat strategis untuk meningkatkan kualitas ransum, terutama jenis pakan yang sulit menyerap air kembali atau rendah nilai WRC (*water regain capacity*).

6. Kelembagaan dan Kemitraan. Lemahnya kelembagaan peternak menyebabkan sulitnya membangun aksi kolektif peternak yang sangat diperlukan untuk meningkatkan skala ekonomi usaha dan penerapan manajemen produksi ternak modern (termasuk pengelolaan pakan, pengendalian penyakit, pengadaan sarana produksi, dll.). Peningkatan kapasitas peternak melalui pendekatan kelembagaan (penguatan kelompok tani atau gapoktan) dan pelaksanaan pendampingan untuk mampu menerapkan praktik-praktik budidaya ternak yang baik merupakan program prioritas utama dalam pengembangan kambing Saburai di Provinsi Lampung.

Kerjasama kemitraan agribisnis sangat diperlukan untuk membangun sistem agribisnis yang efisien, terutama terkait dengan pengadaan sarana produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran hasil.

7. Penyuluhan pertanian di Provinsi Lampung semakin menurun. Hal tersebut disebabkan oleh makin terbatasnya jumlah penyuluhan dan makin menurunnya kapasitas penyuluhan yang ada.

## **REKOMENDASI PROGRAM**

Beberapa alternatif kegiatan untuk program Percepatan Pengembangan Kambing Saburai di Provinsi Lampung disajikan secara lengkap pada Tabel 1.

Kode	Program Prioritas/Kegiatan	Indikator Kinerja Program	Kondisi IK Awal (Th 0)	Capaian Indikator Kinerja Program dan Pendanaan												Unit Kerja SKPD Penanggungjawab	
				Tahun-1		Tahun-2		Tahun-3		Tahun-4		Tahun-5		Kondisi IK akhir periode			
				target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	
	1. Peningkatan kapasitas dan kinerja SDM Peternakan kambing Saburai																
	P1: Pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan magang untuk peternak kambing Saburai (perbibitan/reproduksi, pakan, budidaya, dan pengolahan hasil)	Jumlah kegiatan	0	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	5	500jt	Dinas Peternakan, BP4K	
	P2: Pendidikan dan pelatihan untuk penyuluhan (perbibitan, pakan, budidaya, serta pascapanen dan pengolahan hasil)	Jumlah kegiatan	0	1	50jt	1	50jt	1	50jt	1	50jt	-	-	4	200jt	Dinas Peternakan, BP4K	
	P3: Seminar, lokakarya, pameran, dan kontes ternak kambing Saburai melibatkan pelaku usaha	Jumlah kegiatan	0	1	50jt	1	50jt	-	-	1	50jt	1	50jt	4	200jt	Dinas Peternakan	
	2. Pengembangan kelembagaan dan kerjasama kemitraan																
	P1: Pembentukan, penguatan kapasitas kelembagaan, dan pendampingan kelompok peternak kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	5	500jt	Dinas Peternakan BP4K	
	P2: Pembentukan dan pengembangan lembaga keuangan mikro dan koperasi peternak kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	50jt	1	50jt	1	50jt	1	50jt	1	50jt	5	250jt	Dinas Peternakan, Dinas Koperasi	
	P3: Pengembangan skema/model kerjasama kemitraan agribisnis kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	50jt	1	50jt	1	50jt	1	50jt	1	50jt	5	250jt	Dinas Peternakan	

Kode	Program Prioritas/Kegiatan	Indikator Kinerja Program	Kondisi IK Awal (Th 0)	Capaian Indikator Kinerja Program dan Pendanaan												Unit Kerja SKPD Penanggungjawab	
				Tahun-1		Tahun-2		Tahun-3		Tahun-4		Tahun-5		Kondisi IK akhir periode			
				target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	
	P4: Penguatan organisasi profesi masyarakat yang fokus kepada pengembangan agribisnis kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	50jt	1	50jt	1	50jt	-	-	-	-	3	150jt	Dinas Peternakan	
	<b>3. Pengembangan teknologi tepat guna untuk menunjang agribisnis kambing Saburai</b>																
	P1: Pengembangan unit produksi bibit kambing Boer dan kambing PE	Jumlah kegiatan	0	1	1000jt	1	1000jt	1	500jt	1	500jt	1	500jt	5	3500jt	Dinas Peternakan	
	P2: Produksi, perbanyak, dan penyebaran bibit kambing Saburai unggul tersertifikasi	Jumlah kegiatan	0	1	1000jt	1	1000jt	1	1000jt	1	1000jt	1	1000jt	5	5000jt	Dinas Peternakan	
	P3: Demplot pengembangan teknologi pengolahan pakan ternak	Jumlah kegiatan	0	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	5	500jt	Dinas Peternakan	
	P4: Penyediaan peralatan dan mesin-mesin pengolahan pakan	Jumlah kegiatan	0	1	500jt	1	500jt	1	500jt	1	500jt	1	500jt	5	2500jt	Dinas Peternakan	
	P5: Pemanfaatan bahan pakan hasil samping usaha pertanian dan agroindustri melalui pengembangan pabrik pakan ternak rakyat (IPARA) mini	Jumlah kegiatan	0	1	200jt	1	200jt	1	200jt	1	200jt	1	200jt	5	1000jt	Dinas Peternakan	
	P6: Demplot pengembangan teknologi budidaya ternak ternak kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	200jt	1	200jt	1	200jt	1	200jt	1	200jt	5	1000jt	Dinas Peternakan	
	P7: Pengadaan bibit kambing Saburai pejantan unggul serta pengembangan instalasi perbibitan/straw kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	1000jt	1	1000jt	1	1000jt	1	1000jt	-	-	4	4000jt	Dinas Peternakan	
	P8: Model integrasi ( <i>mix farming</i> ) antara ternak kambing Saburai dengan tanaman yang sesuai	Jumlah kegiatan	0	-	-	1	100jt	1	100jt	1	100jt	-	-	3	300jt	Dinas Peternakan	

Kode	Program Prioritas/Kegiatan	Indikator Kinerja Program	Kondisi IK Awal (Th 0)	Capaian Indikator Kinerja Program dan Pendanaan												Unit Kerja SKPD Penanggungjawab	
				Tahun-1		Tahun-2		Tahun-3		Tahun-4		Tahun-5		Kondisi IK akhir periode			
				target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	
	P9: Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan IB, pemeriksaan kebuntingan, dan gangguan reproduksi	Jumlah kegiatan	0	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	5	500jt	Dinas Peternakan	
	P10: Pengembangan pos pelayanan kesehatan hewan (Poskeswan)	Jumlah kegiatan	0	1	200jt	1	200jt	1	200jt	1	200jt	1	200jt	5	1000jt	Dinas Peternakan	
	P11: Pemberantasan, pengendalian, dan penolakan penyakit hewan menular pada ternak kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	150jt	1	150jt	1	150jt	1	150jt	1	150jt	5	750jt	Dinas Peternakan	
	P12: Menambah jumlah sarana/prasaran IB (container depo, kontainer lapangan, insemination gun, straw, N2 cair, dll.)	Jumlah kegiatan	0	1	150jt	1	150jt	1	150jt	1	150jt	1	150jt	5	750jt	Dinas Peternakan	
	<b>4. Teknologi pascapanen dan industri pengolahan produk kambing Saburai</b>																
	P1: Sosialisasi standard produk ternak Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH)	Jumlah kegiatan	0	1	50jt	1	50jt	1	50jt	-	-	-	-	3	150jt	Dinas Peternakan	
	P2: Pembangunan rumah potong hewan untuk menghasilkan produk ternak yang ASUH	Jumlah kegiatan	0	-	-	-	-	1	1500jt	-	-	-	-	1	1500jt	Dinas Peternakan	
	P3: Pengembangan produk pangan olahan berbasis daging kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	-	-	1	50jt	1	50jt	1	50jt	1	50jt	4	200jt	Dinas Peternakan	
	P4: Pemanfaatan limbah pengolahan kambing Saburai (RPH) untuk peningkatan nilai tambah	Jumlah kegiatan	0	-	-	-	-	-	-	1	100jt	1	100jt	2	200jt	Dinas Peternakan	
	<b>a. Pengembangan sistem pemasaran/tataniaga produk ternak kambing Saburai</b>																
	P1: Pengembangan dan penataan sistem tataniaga ternak kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	50jt	1	50jt	-	-	-	-	-	-	2	100jt	Dinas Peternakan, Dinas Perindustrian	

Kode	Program Prioritas/Kegiatan	Indikator Kinerja Program	Kondisi IK Awal (Th 0)	Capaian Indikator Kinerja Program dan Pendanaan												Unit Kerja SKPD Penanggungjawab	
				Tahun-1		Tahun-2		Tahun-3		Tahun-4		Tahun-5		Kondisi IK akhir periode			
				target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp	target	Rp		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	
	P2: Pameran, expo, festival, dan promosi produk-produk pangan berbasis daging kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	-	-	-	-	1	100jt	-	-	1	100jt	2	200jt	Dinas Peternakan, Dinas Perindustrian	
	P3: Pengendalian masuknya produk-produk sejenis/pesaing dari luar negeri (impor)	Jumlah kegiatan	0	-	-	1	50jt	1	50jt	1	50jt	1	50jt	4	200jt	Dinas Peternakan, Dinas Perindustrian	
	<b>6. Analisis dukungan kebijakan dan regulasi menunjang pengembangan ternak kambing Saburai</b>																
	P1: Penyusunan PERDA tentang pengendalian pengeluaran bibit kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	250jt	-	-	-	-	-	-	-	-	1	250jt	Bappeda Dinas Peternakan	
	P1: Mengembangkan regulasi dan sistem insentif untuk daya tarik investasi agribisnis kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	150jt	1	150jt	-	-	-	-	-	-	2	300jt	Bappeda Dinas Peternakan	
	P2: Mengembangkan skema kerjasama pembiayaan usaha dan sistem penjaminan kredit usaha kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	50jt	1	50jt	1	50jt	-	-	-	-	3	300jt	Bappeda Dinas Peternakan	
	P3: Perencanaan, penataan, dan pengembangan kawasan yang sesuai untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis agribisnis kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	-	-	1	150jt	-	-	-	-	-	-	1	150jt	Bappeda Dinas Peternakan	
	P4: Monitoring dan evaluasi kebijakan pengembangan agribisnis kambing Saburai	Jumlah kegiatan	0	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	1	100jt	5	500jt	Bappeda Dinas Peternakan	